

ORIENTASI LISAN DALAM SAJAK-SAJAK UPITA AGUSTINE

ORAL ORIENTED IN UPITA AGUSTINE'S POETRY

Sastri Sunarti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pos-el: sastri@cbn.net.id

Abstrak

Oralitas atau orientasi kelisanan pada puisi Upita Agustine diwujudkan dalam formula dan komposisi formula seperti dikemukakan Lord dan Sweeney. Sejumlah 62 formula ditemukan dalam puisi Upita. Formula dalam puisi terdapat pada awal baris, tengah baris, dan akhir baris. Selain menggunakan formula, dalam puisi Upita juga ditemukan beberapa komposisi formulaik dan bergaya. Orientasi kelisanan dalam puisi Upita yang lazim digunakan secara permukaan.

Kata kunci: orientasi kelisanan, formula, komposisi formula, bentuk bergaya

Abstract

Orality or oral oriented in Upita Agustine's poetry could be recognized by formula and formulaic composition which defined by Lord and Sweeney. This formula found in 62 numbers of Upita's poetry. The formula in that poetry are formula's begin of the lines, formula's the half of lines, and formula's the end of lines. Beside using the formula, we could find some composition formulaic and stylized form in Upita's poetry. Oral oriented in Upita's poetry commonly used by unconsciousness.

Keywords: oral oriented, formula, formulaic composition, stylized form

A. Pendahuluan

Budaya Minangkabau kuat dengan orientasi kelisanannya. Hal tersebut tergambar dalam khasanah tradisi lisan Minangkabau yang kaya *peribahasa*, *pidato adat pasambahan*, *kaba*, *pepapatah petiti*, *pantun*, dan *mantra*. Pendapat ini didukung beberapa hasil penelitian mengenai tradisi lisan Minangkabau yang telah banyak dilakukan oleh peneliti, yang berasal dari Minangkabau maupun dari luar Minangkabau. Penelitian mengenai tradisi lisan Minangkabau yang pernah dilakukan oleh peneliti asal Minang misalnya, *Kaba Minangkabau I dan II* oleh Jamil Bakar, dkk. (1979), *Sastra lisan Minangkabau* oleh Jamil Bakar, dkk. (1981), "Kaba Minangkabau", oleh Idrus, (1976), *Cerita Rakyat Daerah Sumatera*

Barat, oleh Tim Peneliti Sejarah dan Budaya, (1978), *Sastra Minangkabau Lama "1985"*, *Hikayat Puti Balukih: Sastra Klasik dalam Sastra Minangkabau*, (1985), *Kaba Mamak Si Hetong 1985*, *Kaba Si Untuang Sudah 1988*, *Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya* (Suntingan Teks), (2001), *Salawat Dulang: Tradisi lisan Islam di Minangkabau*, oleh Adriyetti Amir, (1988), "Kesenian Bagurau" oleh Ivan Adilla, (1988), *Rabab Pasisie: Minangkabau Oral Literature*, oleh Adriyetti Amir, (1990), "Barombai: Tradisi Lisan Minangkabau" oleh Evaria, (1993) "Tradisi Lisan Indang di Minangkabau: Sebuah Pembicaraan Deskriptif Analisis", oleh Lilina Guskha, (1993), *Dendang Pauah*, *Cerita Orang Lubuk Sikaping*, oleh

Suryadi (ed), (1996), *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*, oleh Syamsuddin Udin (ed), (1996), dan "Bailau" oleh Sastri Sunarti (1999).

Beberapa peneliti asing yang juga telah pernah mengumpulkan dan meneliti tradisi lisan Minangkabau adalah Van Ronkel dan N. Dt Pamuntjak (1942) telah menerbitkan pepatah-petitih Minangkabau dalam majalah BKI, 101 berjudul "Eene verzameling Minangkabausche Adat-Spreuken". J. Habbema (1879 dan 1881) menerbitkan pepatah-petitih Minangkabau dalam majalah TBG 26 berjudul "Minangkabausche Spreekwoorden". L.N. Harmsen (1875) juga pernah menerbitkan lima puluh pantun Minangkabau dalam majalah TBG 21, berjudul "Vijftig Minangkabausche Pantoens met een verklarende woordenlijst". Sebuah artikel mengenai puisi Minangkabau oleh J.C. van Eerde, 1879 dalam TBG 39, "Minangkabausche Poezie", C. Spat 1902 menulis artikel "Inhoudsopgave van het Maleische Gedicht Sjaïr Radjo Mambang Djoari" dalam majalah TBG 45. Satu disertasi mengenai tradisi lisan Minangkabau yang ditulis oleh peneliti asing adalah *Si Jobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*, oleh Nigel Philips (1981).

Sebuah penelitian yang cukup menarik mengenai interaksi kelisanan dan keberaksaraan dalam kasus penulis-penulis sastra Indonesia Modern asal Sumatera, pernah ditulis oleh Silvia Tiwon sebagai disertasinya yang kemudian diterbitkan dengan judul *Breaking The Spell: Colonialism And Literary Renaissance In Indonesia*, (1999).

Tulisan ini, mencoba mengungkapkan orientasi kelisanan dalam sajak-sajak seorang penyair perempuan Minangkabau, yakni Upita Agustine. Kelisanan dalam budaya Minang jauh sebelum kemerdekaan pernah disinggung oleh seorang sarjana kolonial Belanda bernama G. D. Wilinck, (1909). Ia menyebutkan bahwa orang Minang demikian akrab dengan kata-kata adat-adatnya sehingga diibaratkannya sebagai seorang anak yang menyusu dari susu ibunya.

Upita sebagai penyair, sesuai dengan pendapat Willinck, memiliki kedekatan hubungan emosional dengan budaya lisan Minangkabau yang melahirkannya. Adapun, pengungkapan kelisanan dalam sajak-sajak Upita Agustine berikut ini dijabarkan melalui komposisi skematik lisan atau pengulangan yang teratur dan dikenal juga dengan istilah formula dari Lord (1976).

B. Formula dan Komposisi Formulaik Lisan sebagai Penanda Kelisanan dalam Sajak-Sajak Upita Agustine

Reno Raudhatuljannah Thaib atau lebih dikenal dengan nama penyair Upita Agustine adalah salah seorang penulis Minangkabau yang menulis karya sastra dengan bersandar pada kekayaan budaya lokal. Penyair yang dilahirkan pada tanggal 31 Agustus 1947 di Pagaruyung, Batu Sangkar, Sumatera Barat ini, termasuk salah seorang penyair perempuan yang sangat produktif. Beberapa karya puisinya pernah muncul dalam antologi yang diterbitkan oleh penerbit dari dalam maupun luar negeri, seperti *Laut Biru Langit Biru* (1977), *Antologi Puisi Modern Indonesia: Tonggak 3* (1986), *Jurnal Puisi Melayu Perisa I* (1993), *Antologi Puisi Indonesia* (1997), *Aceh Mendesah Dalam Nasfasku: Bunga Rampai Menyemai Bumi Tumpah Darah* (1999), dan *Sembilan Kerlip Cermin Perempuan Penyair Indonesia* (2002). Ia juga pernah menerbitkan kumpulan puisi, seperti *Terlupa dari Mimpi* (1986), *Selection of Poems by Raudha Thaib; with Translation and Commentaries*, Indonesian and Malay Studies, SOAS (1990), dan *Nyanyian Anak Cucu: Kumpulan Puisi 1967–1999* (2000). Pada tulisan ini dibicarakan sajak-sajak Upita yang terdapat dalam *Nyanyian Anak Cucu: Kumpulan Puisi 1967–1999* terbitan Angkasa Bandung (2000).

Sajak-sajak Upita yang terdapat dalam antologi tersebut kaya dengan penggunaan pengulangan atau komposisi formulaik. Pengulangan ini tampaknya dipengaruhi oleh orientasi lisan yang sangat kuat berakar dalam budaya Minangkabau yang menjadi latar

budayanya. Antologi sajaknya tahun 2000 tersebut, memuat 171 sajak dan 62 sajak di antaranya menggunakan komposisi formulaik lisan. Pada tiga tahun pertama, yakni tahun 1967, 1968, dan 1969, sajak-sajaknya belum menggunakan komposisi formulaik lisan ini. Baru pada tahun 1970, dalam sajaknya yang berjudul (Tanpa Judul/"Bila Panas Jadi Layu") dan "Pada Jarum Hari Yang Berhenti" mulai ditemukan komposisi formulaik lisan dengan penekanan pada aliterasi.

Berikutnya pada tahun 1971 ditemukan dua judul sajak yang menggunakan komposisi formulaik lisan, masing-masing berjudul "Bagaimana" dan "Malam ini Kutanya Bukan pada Siapa-siapa". Tahun 1972, terdapat satu sajak yang menggunakan komposisi formulaik lisan yang berjudul "Rindu". Dalam sajak ini terlihat pengulangan sepenuh baris.

Tahun 1973, tujuh sajaknya menggunakan komposisi formulaik lisan yang masing-masing berjudul "Yang Berduka dalam Dukanya", "Adalah Rindu Kita yang Bermula dari Wangi-Wangian Surga", "Masih Kau Ingatkah Cintaku", "Pada Malam dari Seribu Malam", "Sunyi", "Kurcica Kurcaci", dan "Yang Menangis dalam Air Mata". Tahun 1974 juga ditemukan sebanyak tujuh judul sajak yang menggunakan komposisi formulaik lisan, masing-masing judul sebagai berikut. "Kita Yang Berbincang tentang Sia-Sia", "Putih", "Siut Uwir Uwir Rimba Sore Hari", "Dalam Mata Kita Terbentang Cakrawala yang Kita Bentang Sendiri Sendiri", "DalamMu", (Tanpa Judul/"Kurindukan Masa Kanak Kanak Bermain Kucingan Kucingan", dan "Berkaca".

Tahun 1975 ditemukan enam buah puisi yang menggunakan komposisi formulaik lisan dengan judul sebagai berikut. Tanpa judul (Buatmukah itu), tanpa judul (Dari Keping Batu Pecah), "Langit Retak", "Adalah Bayang Bayang Bianglala yang Kita Tatap dalam Gamang", "Dalam Dinginku dalam Gigilku", dan "Lelaki". Tahun 1976 ditemukan sebanyak dua sajak yang menggunakan komposisi formulaik lisan, yakni "Bunga Rumput" dan "Nenekku". Tahun 1978 tiga sajak yang meng-

gunakan komposisi formulaik lisan, yakni sajak yang berjudul "Sesaat", "Pada Langkah Kecilmu yang Terantuk", dan "Jangan Tanyakan Bagaimana".

Sajak-sajak yang ditulis pada tahun 1979-1984 dikelompokkan oleh penyair sebagai potret dari periode kelahiran anak-anak dan persoalan rumah tangga. Dalam periode ini ditemukan sebelas sajak yang menggunakan komposisi formulaik lisan, berjudul "Perjalanan Sajak-Sajakku" (1985), "Dalam Perkawinan Ini", "Den Dang Tuanku", "Ranjang Penganten", "Sajak Beranak Jadi Ibu", "Menangis Tak Diam", "Susukmu", "Menangis Tak Diam" dan "Sebuah Dunia Tak Bernama" (1986). "Senandung Perempuan Negeriku" dan "Ingin Kutanyakan" (1988).

Sajak-sajak yang ditulis tahun 1990-1991 tidak lagi berbicara mengenai dunia di seputar diri penyair melainkan mulai menyinggung persoalan yang lebih luas, seperti sejarah keturunan dan lingkungan sosial yang dapat dilihat dalam sajak "Negeri Berpagar Kata" (1990), "Latar" (1), "Latar (2)", "Latar (3)", "Latar (4)", "Latar (5)", "Latar (6)", dan "Latar (7)".

Sajak-sajak Upita Agustine yang menggunakan komposisi formulaik lisan tersebut mengingatkan kepada bentuk puisi lisan Minangkabau, seperti pantun dan mantra yang memang mengandalkan formula dalam proses penciptaannya. Formula dalam komposisi puisi lisan dikembangkan dari hasil penelitian puisi rakyat Yugoslavia oleh Milman Perry dan Lord. Lord kemudian merumuskan hasil penelitian dengan gurunya itu bahwa puisi lisan sesungguhnya tidak pernah dihafalkan. Guslar (penutur cerita tradisional Bosnia) selalu menciptakan kembali teks tradisi lisan itu setiap kali ia tampil bercerita. Lord (1976:54) membuktikan bahwa setiap kali diadakan pertunjukan, berarti teks puisi lisan itu diciptakan kembali secara spontan oleh pendendangnya dengan memakai sejumlah besar unsur bahasa yang siap pakai. Unsur-unsur bahasa tersebut merupakan semacam pola yang dapat dicocokkan sesuai dengan keinginan

pemakainya. Unsur bahasa tersebut sangat fleksibel sehingga dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun dapat diaplikasikan, sejauh dimungkinkan oleh matra puisi lisan yang bersangkutan. Dengan kata lain, Lord (1976:4) merumuskan formula tersebut sebagai “kata atau serangkaian kata yang tetap bentuknya, digunakan lebih dari sekali, menggunakan irama yang sama, dan menyampaikan gagasan yang sama”. Formula tersebut dapat berbentuk frasa, klausa, dan baris.

Sajak-sajak Upita Agustine dalam artikel ini dilihat dari segi penggunaan komposisi formulaik lisannya dengan mengacu kepada konsep formula yang disampaikan oleh Lord. Selain ditemukan beberapa formula, juga ditemukan sejumlah ungkapan formulaik dalam puisi tersebut. Pengelompokan contoh-contoh formula berikut ini disusun berdasarkan nomor urut yang dihasilkan oleh program konkordansi. Konkordansi merupakan sebuah program komputer yang menghasilkan indeks atas kata-kata yang berulang atau sama dan menunjukkan posisi yang sama pula. Kata-kata atau kelompok kata yang sama tersebut keluar dalam bentuk huruf cetak tebal. Berdasarkan program konkordansi tersebut, dapat dikelompokkan tiga jenis formula yang muncul dalam sejumlah sajak Upita. Formula tersebut terdiri atas pengulangan di awal baris, di tengah baris, dan di akhir baris seperti, contoh berikut ini.

1. Formula di Awal Baris

Formula di awal baris dalam sajak-sajak Upita dapat dilihat dalam bentuk pengulangan frasa dan klausa. Misalnya pengulangan kata **adalah** sebagaimana yang dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

4 **Adalah** Rindu Kita Yang Bermula Dari
7 **Adalah** rindu kita yang bermula dari
257 **Adalah** Bayang Bayang Bianglala
260 **Adalah** bunga
261 **Adalah** bulan
262 **Adalah** angin
264 **Adalah** batu

266 **Adalah** tangan
267 **Adalah** hati
268 **Adalah** bayang bayang bianglala yan
265 **Adalah** rambut
357 **Adalah** dirimu
1282 **Adalah**
1381 **Ada** Angin Menusuk Perihnya
1407 **Ada** angin menusuk perihnya
1428 **Ada** jarak jauh dan dekat
1451 **Ada** bocah datang ke rumah ini
1091 **Andaikan** kau ragu
1056 **Andaikan** Bundo Kandung itu ada
1065 **Andaikan** Puti Bungsu itu ada
1074 **Andaikan** Cindua Mato itu ada
1083 **Andaikan** Gumarang, Binuang dan Ki

Kata **adalah**, **ada**, dan **andaikan** merupakan contoh pengulangan di awal baris yang diikuti oleh kata-kata yang bervariasi di belakangnya. Seperti, *adalah bulan, adalah angin, adalah batu, ada angin menusuk perihnya, ada jarak jauh dan dekat, dan andaikan kau ragu* atau *andaikan Puti Bungsu itu ada*. Berikut ini ditampilkan contoh lain dari pengulangan di awal baris dalam tataran klausa.

489 **Terbenam** **aku dalam** dunia
490 **Terbenam** **aku dalam** hidup
487 **Terbenam** **aku dalam** langkah
486 **Terbenam** **aku dalam** rumah
488 **Terbenam** **aku dalam** sepi

2. Formula di Tengah Baris

Sajak-sajak berikut ini merupakan contoh formula di tengah baris. Kata-kata yang dicetak tebal merupakan formula. Misalnya, baris sajak yang berbunyi *yang duka dalam duka* dan *kau giling dalam genggamammu* dianggap formula adalah kata **dalam** yang senantiasa berulang dan posisinya berada di tengah baris. Kata **dalam** tersebut masing-masing didahului oleh frasa *yang duka, kau giling, yang kita tatap, terbenam* dan kemudian diikuti oleh kata *duka, genggamammu, dan gamang*. Seperti, skema berikut ini.

89 Yang duka **dalam** duka
251 Kau giling **dalam** genggamammu

- 258 Yang Kita Tatap **dalam** Gamang
 408 Dan **aku** tak sempat lagi mengayun buaian
 409 Dan **aku** tak sempat lagi bersenandung
 411 Dan **aku** tak sempat lagi memberi puting
 486 Terbenam **aku dalam** rumah
 487 Terbenam **aku dalam** langkah
 488 Terbenam **aku dalam** sepi
 489 Terbenam **aku dalam** dunia
 490 Terbenam **aku dalam** hidup
 533 Aku tusukkan susuk **dalam** diriku
 558 Berlari di **dalam** dunia yang berlari
 832 Kenapa begitu **aku** tak mengerti
 1325 Terbuai **dalam** gelombang
 1365 Musim **dalam** hati kita
 1443 Hidup **dalam** doa-doaku
 1483 Menghilang **dalam** gema
 495 Rasa meretas **adat**
 711 Dari **adat** dan sejarah yang panjang
 771 Dalam **adat** istiadat
 920 Batali **adat**
 1496 Tegurmu tegur **adat** negeriku
 78 yang Menangis Dalam **air** Mata
 90 Menangis dalam **air** mata
 115 diri kita hanyut bersama **air** bah
 121 Kita marah **air** bah
 461 Sampai sikilang **air** bangis
 1267 Yang memberi **air** hidup darah dagingnya
 531 **Air** hidup turunanku
 460 Sajak taratak **air** hitam
 160 Tiba tiba ada **angin** bertiup
 430 Bagaimana **angin** bertiup
 1308 mana **angin** berkisar
 1030 Turunan yang **akan** datang
 843 Yang memakan kepalaku **akan** jadi raja
 1360 Kebencian **akan** keterbatasan kita
 203 Kutulis dalam lenganku **akan** sejarah hari ini
- 1057 Nenek dari nenek **kita**
 1058 Ibu dari ibu **kita**
 1059 Ibu dari turunan **kita**
 1060 Ibu dari pemimpin **kita**
 1061 sungai **di mana**
 1062 Jalan **di mana**
 1063 Rumah **di mana**
 1064 Tanah **di mana**
 1084 Jelas **bukan** piaran **kita**
 1075 Jelas **bukan** saudara **kita**
 1066 Jelas **bukan** turunan **kita**
 1057 Jelas **bukan** turunan **kita**
 901 tabuh larangan Gaga **Bumi**
 1116 jenawi menghunjam **bumi**
 1065 Antara kau dan dia
 1066 Antara aku **dan dia**

Selain formula di awal, di tengah, dan di akhir baris tersebut, juga ditemukan pengulangan kata tertentu seperti kata **aku** yang banyak muncul dalam sajak-sajak Upita. Berikut ditampilkan sebagian contoh pengulangan kata **aku** yang muncul dalam sajak-sajaknya.

- 743 Di rumah itu juga **aku** diturunkan
 74 **Aku**, engkau, kita semua, kita kita ini
 1445 **Aku** kan pergi lagi
 977 Ketika **aku** menatap
 973 Ketika **aku** menemuiMu
 313 Bunga rumput adalah **aku**
 797 Dan **aku** mulai sekolah
 820 Diantarkannya **aku** pada tua pemburu
 827 Saat **aku** pergi diam diam
 15 kau dan **aku**
 819 **Aku** senang dan ingin berburu
 1495 Kau tegur **aku**
 830 **Aku** tidak boleh pulang
 533 **Aku** tusukkan susuk dalam diriku anak anak, makanlah **aku**

C. Komposisi Formulaik

Selanjutnya terlihat penggunaan komposisi formulaik atau ungkapan formulaik yang terbentuk dari pola formula sepenuh baris dan separuh baris dan terdapat dalam posisi yang sejajar seperti yang terdapat dalam sajak-

3. Formula di Akhir Baris

- 1083 andaikan Binuang dan Kinantan itu **ada**
 1074 andaikan Cindua Mato itu **ada**
 1065 andaikan Puti Bungsu itu **ada**
 1056 andaikan Bundo Kandung itu **ada**

sajak Upita. Komposisi formulaik ini biasanya ditandai dengan garis bertitik.

Jangan tanyakan

Bagaimana angin bertiup

.....

Bagaimana laut beriak

.....

Bagaimana langit biru

.....

(Judul puisi: "Jangan Tanyakan
Bagaimana")

Komposisi formulaik yang muncul dalam contoh sajak di atas adalah formulaik sepenuh baris yang didahului oleh pola formula separuh pada baris sebelumnya. Frasa *jangan tanyakan* merupakan formulaik dan frasa *bagaimana angin*, *bagaimana laut*, dan *bagaimana langit* merupakan formula setengah baris.

Contoh-contoh sajak berikut ini semuanya merupakan komposisi formulaik karena pengulangan yang terjadi selalu menggunakan frasa yang sama dan dalam posisi yang sama pula.

Siapa yang selalu menatap

..... menggamit

..... membisik

Malam menangis buat siapa

(Judul sajak: "Malam ini Kutanyakan
Bukan Pada Siapa-Siapa")

Kita coba lagi saling memaknai

..... memahami

..... menyapa

..... menyentuh

Keinginan keinginan kita

(Judul sajak: "Di Pintu Kerelaan")

Kau menangis diam kudengarkan

..... kususukan

..... dalam dekapku

Kau menangis tak diam dalam tangisku

(Judul sajak: "Menangis Tak Diam")

Sajak beranak jadi ibu

Terbenam aku dalam rumah

..... langkah

..... sepi

..... dunia

..... hidup

(Judul sajak: "Sajak Beranak Jadi Ibu")

Kita takut angin yang menggebu

..... jalanan yang berdebu

..... hutan hutan yang beronak

..... tanah tanah yang kena erosi

(Judul sajak: "Kita Yang berbincang
Tentang Sia-Sia")

Kita marah pada angin

..... pada debu

..... pada onak

..... air bah

(Judul sajak: "Kita Yang Berbincang
Tentang Sia-Sia")

Dalam sajak Upita berjudul "Yang Menangis dalam Air Mata" berikut ini, terdapat baris sajak yang mengandung formula separuh baris dan juga mengulang satu kata dalam separuh baris yang lain, sehingga hanya satu kata disubstitusi dalam penciptaan baris komposisi formulaik, seperti contoh berikut ini.

Yang melihat tak menampak

..... menggamit tak memanggil

..... mendengar tak menyahut

..... sunyi dalam nyanyi

..... ragu dalam bimbang

..... rindu dalam rindu

..... duka dalam duka

(Judul sajak: “Yang Menangis dalam Air Mata”)

kenapa hutan hutan digunduli

..... bukit bukit terjal runtuh

..... sungai sungai menguning

..... burung burung terusir

..... jalan berliku liku panjang dan licin

..... negeri ditenggelamkan

..... sejarah dikaburkan

..... kita diam, penurut dan tak mengeluh

Dalam contoh yang lain komposisi formulaik muncul dengan pengulangan sepenuh baris yang diulang dalam posisi yang sama seperti sajak berikut ini.

Seingat ingat ingatanku

Kalau tak hirau

Takkan kutahu

.....

.....

takkan kudengar desir laut.

.....

kuingat kepadamu

(Judul Sajak: “Perjalanan”)

Berdasarkan banyaknya pemakaian formula dalam sajak Upita dapat disebutkan bahwa penyair telah memanfaatkan kelisanan secara sadar dalam proses penciptaannya. Pemanfaatan kelisanan dalam sajak secara sadar tersebut juga dapat dilihat dari pengadaptasian beberapa bentuk istimewa *stylized form* (Sweeney, 1987:202–205). Bentuk istimewa yang dimaksudkan dalam sajak-sajak Upita misalnya, dapat dilihat dari dua petikan sajaknya yang masing-masing berjudul “Siut

Uwir-Uwir Rimba Sore Hari” dan “Den Dang Tuanku” berikut ini.

Jenang rumah lah berlumut

Sakek di atap lah *berjurai*

Jalanlah dialih rang lalu

Cupaklah dialih rang *panggaleh*

Sajak *taratak air hitam*

Sampai *sikilang air bangis*

Sebatas negeri

Sajak *sipisok pisau hanyut*

Lalu *durian ditekuk raja*

Sebatas *dandang*

Sajak di *pintu raya hilir*

Sampai di *riak ombak*

Dendang *dandangku*

Jika diperhatikan sekilas, petikan baris-baris sajak yang tertera di atas sangat akrab bagi pembaca Minangkabau, tetapi tidak bagi khalayak di luar Minang. Pembaca asal Minang akan segera mengenali bahwa baris-baris sajak tersebut merupakan salah satu mamangan adat yang kemudian diistilahkan oleh Sweeney (1987) sebagai bentuk istimewa. Bentuk istimewa ini biasanya sering disampaikan dalam situasi khusus ketika seseorang hendak menyampaikan maksud tertentu. Misalnya, dalam konteks sajak pertama, bentuk istimewa yang digunakan oleh Upita dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan tentang kesepian dan kehilangan seorang ibu dari seorang anak yang pergi merantau. Kelompok sajak kedua menggambarkan bahwa bentuk istimewa dimanfaatkan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap penting. Misalnya, mengungkapkan keluasan wilayah teritorial kerajaan Minangkabau pada masa lalu. Fungsi penggunaan bentuk istimewa ini untuk mempersingkat dan menerobos jarak ruang dan waktu, berkenaan dengan latar geografis

wilayah kerajaan Minangkabau yang digambarkan dalam sajak tersebut. Bentuk istimewa (*stylized form*) lainnya yang terdapat dalam Upita dapat ditemukan pada baris sajak yang berbunyi *sajak taratak air hitam, sajak sikilang air bangis, dan sajak sipisok pisau hanyut*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa formula dan bentuk istimewa yang muncul dalam sajak-sajak Upita pada hakikatnya berfungsi untuk mencapai keindahan bunyi dan memberikan penekanan makna. Kelisanan dalam sebuah sajak juga pernah disinggung oleh Damono (1999:210) yang menyatakan bahwa:

“Puisi modern ternyata masih sangat erat hubungannya dengan kelisanan; bahkan setelah segenap percobaan dalam tradisi tulis dan cetak, selalu muncul kecenderungan yang sangat kuat untuk kembali ke asal-usulnya itu... Mungkin hakikat puisi memang kelisannya, bukan keberaksaraannya. Sering kita katakan bahwa penyair bernyanyi, bukan menulis... Kita tahu bahwa sebagian piranti puitik berasal dari tradisi lisan kita seperti pantun dan mantra”.

Pernyataan Sapardi tersebut, mendukung pernyataan sebelumnya bahwa kelisanan yang ditemukan dalam sajak-sajak Upita memang dipengaruhi oleh tradisi lisan Minangkabau. Sajak-sajaknya yang kaya dengan contoh variasi pengulangan adalah sajak-sajak yang lebih cocok dilisankan karena jika dibaca sebagaimana kita membaca teks tertulis lainnya sangat melelahkan dan dikuatirkan pembaca cepat bosan ketika membacanya. Tidak demikian halnya jika sajak-sajak tersebut disampaikan secara lisan atau didengarkan sebagaimana hakikat puisi yang memang cocok untuk dilisankan. Selain itu, pengulangan pada sebuah sajak juga dapat menimbulkan efek magis, permainan bunyi, dan memperjelas makna distingtif.

D. Simpulan

Kelisanan dalam sajak-sajak Upita menunjukkan bahwa keberaksaraan dan kelisanan dalam budaya penulis Minangkabau masih saling berjaln berkulindan. Masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat orientasi lisannya di satu pihak, ternyata di pihak lain memiliki tradisi tulisan yang tidak kalah hebatnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya penulis yang berasal dari Minangkabau sejak awal kemerdekaan, bahkan jauh sebelum kemerdekaan, hingga sekarang. Baik penulis di bidang fiksi, seperti Muhammad Radjab (1974) maupun penulis di bidang non fiksi seperti, Datuk Sutan Maharadja (2003) dari dunia jurnalistik. Begitu pula yang ditunjukkan oleh penyair Upita Agustine dengan sekumpulan sajak-sajaknya dalam antologi Puisi *Nyanyian Anak Cucu* tersebut.

Daftar Pustaka

- Adilla, Ivan. 1988. “Kesenian Bagurau” Laporan Penelitian Universitas Andalas Padang.
- Agustine, Upita. 1997. dalam Slamet Sukirnant, dkk.(ed.) 1997. *Antologi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Agustine, Upita. 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Agustine, Upita. 1986. *Terlupa dari Mimpi*. Padang: Yayasan Studi Kreativitas.
- Agustine, Upita. 1990. *Selection of Poems by Raudha Thaib; with Translation and Commentaries, Indonesian and Malay Studies, SOAS*.
- Agustine, Upita. 1993. *Jurnal Puisi Melayu Perisa I*. Kualalumpur.
- Agustine, Upita. 1999. *Aceh Mendesah Dalam Nafasku: Bunga Rampai Menyemai Bumi Tumpah Darah*.
- Agustine, Upita. 2000. *Nyanyian Anak Cucu: Kumpulan Puisi 1967-1999*. Bandung: Angkasa.
- Agustine, Upita. 2002. *Sembilan Kerlip Cermin: Antologi Puisi 9 Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Agustine, Upita. 1987. dalam Linus Suryadi A.G. 1987. *Antologi Puisi Indonesia Modern: Tonggak 3*. Jakarta: Gramedia.
- Amir, Adriyetti. 1988. *Salawat Dulang: Tradisi lisan Islam di Minangkabau*. First Monograph, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang.
- Amir, Adriyetti. 1990. *Rabab Pasisia: Minangkabau Oral Literature*. Research Report for The Toyota Foundation.
- Bakar, Jamil, dkk. 1979. *Kaba Minangkabau I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Tradisi Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi. 1999. "Menjelang Tirani dan Benteng: Telaah Ringkas Awal Kepenyairan Taufik Ismail" dalam *Sihir Rendra: Permainan Bunyi*. Jakarta: Firdaus.
- Djamaris, Edwar. 1988. *Kaba Si Untuang Sudah*. (Suntingan teks dan terjemahan Bahasa Indonesia). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1981. "Undang-Undang Minangkabau". *Majalah Kebudayaan Minangkabau*.
- Djamaris, Edwar. 1985. *Hikayat Puti Balukih: Sastra Klasik dalam Sastra Minangkabau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1985. *Sastra Minangkabau Lama* (suntingan Teks). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya* (Suntingan Teks). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Evaria. 1993. "Barombai: Tradisi Lisan Minangkabau." Skripsi, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang.
- Guskha, Lilina. 1993. "Tradisi lisan Indang di Minangkabau: Sebuah Pembicaraan Deskriptif Analisis." *Skripsi*. Padang: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Habbema, J. 1879. "Minangkabausche Spreekwoorden" TBG 26.
- Harmsen, I.N. 1875. "Vijftig Minangkabausche Pantoensmeteen Verklarende Woordelijst". TBG 21.
- Idrus. 1976. "Kaba Minangkabau". *Majalah Kebudayaan Minangkabau II*, 5. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lord, A.B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Philips, Nigel. 1981. *Si Jobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge: University Press.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Radjab, Muhammad. 1974. *Semasa Kecil di Kampung (1913--1928): Autobiografi Seorang Anak Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spat, C. 1902. "Inhoudsopgave van het Maleische Gedicht Sjair Radjo Mambang Djoari," TBG 45.
- Sunarti, Sastri. 1999. "Bailau." *Tesis*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suryadi (ed.). 1996. *Dendang Pauah, Cerita Orang Lubuk Sikaping*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literary in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.

- Syamsuddin, Udin (ed.). 1996. *Rebab Pesisir Selatan Malin Kundang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tiwon, Sylvia. 1999. *Breaking the Spell: Colonialism and Literary Renaissance in Indonesia*. Leiden: Departement of Languages and Cultures of South-east Asia and Oceania.
- van Eerde, J.C. 1879. "Minangkabausche Poezie," TBG 39.
- van Ronkel dan N. Dt Pamuntjak, 1942 "Eene verzameling Minangkabausche Adat-Spreuken". Dalam majalah *BKI*, 101.
- Willinck, G.D. 1909. *Het Rechtsleven bij de Minangkabausche Maleiers*. Leiden: Brill.